



Relasi *Mahabbah* Menurut QS. Ali 'Imran [3]: 31 dengan Pancasila sebagai Ideologi Negara: Studi Pemikiran Imam al-Ghazali Dalam Kitab *Mukasyafat al-Qulub*

Eko Zulfikar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

ekozulfikar_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This article aims to determine the relationship *mahabbah* in QS. Ali 'Imran [3]: 31 with Pancasila as the state ideology according to Imam al-Ghazali's view in the book *Mukasyafat al-Qulub*. By using thematic methods and Sufism approaches, this article concludes that; first, *mahabbah* in al-Ghazali's view based on the QS. Ali 'Imran [3]: 31 is a feeling of love for Allah which is evidenced by obeying all His commands and prioritizing obedience in order to gain His pleasure. Love for Allah SWT is not perfect when you don't love the Prophet Muhammad, it is proven that you always pray to him. Second, al-Ghazali's understanding of *mahabbah* contains a strong relationship with Pancasila as the state ideology, especially the first principle, namely 'the one and only God'. This form of action from the first precept, as stated in the *Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara*, can be carried out by carrying out all religious orders, leaving all prohibited things, and doing things that are prescribed. From this, there is strong evidence of the relationship between al-Ghazali's *mahabbah* and Pancasila as the state ideology, that Muslims who carry out religious orders and recommendations are based on a feeling of humility towards Allah and His Messenger.

Keywords: *Mahabbah*, Imam al-Ghazali, Pancasila, QS. Ali 'Imran [3]: 31

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui relasi *mahabbah* dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31 dengan Pancasila sebagai ideologi Negara menurut pandangan Imam al-Ghazali dalam kitab *Mukasyafat al-Qulub*. Dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan ilmu tasawuf, artikel ini menghasilkan kesimpulan bahwa; *pertama*, mahabbah dalam pandangan al-Ghazali berdasarkan QS. Ali 'Imran [3]: 31 adalah perasaan cinta kepada Allah yang dibuktikan dengan menaati segala perintah-Nya dan lebih memprioritaskan ketaatan demi meraih ridha-Nya. Tidak sempurna kecintaan kepada Allah SWT manakala belum cinta juga kepada Nabi Muhammad SAW dengan dibuktikan selalu bershalawat kepadanya. *Kedua*, pemahaman al-Ghazali tentang *mahabbah* itu mengandung relasi kuat dengan Pancasila sebagai ideologi negara, khususnya sila pertama yaitu 'ketuhanan yang maha esa'. Bentuk aksi dari sila pertama ini, sebagaimana tertuang dalam *Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara*, dapat dilakukan dengan cara menjalankan segala perintah agama, meninggalkan segala hal yang dilarang, dan melakukan hal-hal yang disunahkan. Dari sini cukup kuat bukti relasi antara *mahabbah* menurut al-Ghazali dan Pancasila sebagai ideologi negara, bahwa umat Islam yang melakukan perintah dan anjuran agama itu didasari rasa *mahabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kata kunci: *Mahabbah*, Imam al-Ghazali, Pancasila, QS. Ali 'Imran [3]: 31

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia sudah pasti membutuhkan rasa cinta antara satu dengan yang lain, karena tanpa cinta hidup yang dijalani tidak akan bermakna. Sebagai makhluk yang dianugerahi sebuah hati (qalbu), Allah telah menyematkan di dalamnya perasaan cinta (mahabbah) di mana rasa cinta itu dapat memudahkan pemiliknya untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Di dalam al-Qur'an, perasaan cinta yang lazim disebut dengan term mahabbah mencakup beragam makna yang menyangkut tentang problema hidup manusia, baik dari sisi material maupun spiritual yang uraiannya tercermin aspek-aspek teologis, akhlak tasawuf, pemenuhan kebutuhan dan masalah kesenian. (Damis, 2010, hal. 7).

Mahabbah yang sering disebut dengan cinta, oleh al-Ghazali dimaknai sebagai buah pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mendalam terhadap Allah

agar menumbuhkan cinta kepada-Nya. Bagi al-Ghazali, cinta tidak akan lahir tanpa diawali pengetahuan dan pemahaman. Bahkan, seseorang tidak mungkin merasakan cinta kecuali pada sesuatu yang sebelumnya telah dikenal, dan sesuatu yang layak dicintai itu hanyalah Allah SWT (Zaini, 2016, hal. 155). Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa rasa cinta yang lebih besar kepada apapun selain Allah, Rasul-Nya dan berjihad dijalan-Nya, maka bisa mendatangkan murka-Nya (QS. al-Taubah [9]: 24).

Eksistensi cinta ini dalam kehidupan bukan hanya sekadar ungkapan semata, tetapi juga membutuhkan pembuktian dari siapapun yang menyatakan cinta. Cinta seorang Muslim kepada Allah, misalnya, tidak selayaknya jika hanya sebatas pernyataan dan lafal-lafal pujian semata, tetapi harus dibuktikan dan diejawantahkan. Jika cinta itu terejawantahkan dengan baik, maka ia akan menjadi pembuktian dari pernyataan yang dapat menghantarkan pada kedudukan yang tinggi. Tentu saja, kedudukan tinggi itu mengharuskan manusia untuk berkorban, sebagaimana yang telah dibuktikan oleh orang yang sedang jatuh cinta kepada yang dicinta (al-Ghazali, 2003, hal. 327).

Artikel ini secara spesifik akan mengulas pemahaman Imam al-Ghazali tentang mahabbah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31. Dalam pembacaan awal, ayat tersebut dipahami oleh al-Ghazali sebagai suatu keharusan untuk mencintai Allah secara mendalam dengan mengharuskan pula mencintai Nabi-Nya Muhammad SAW. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena menurut penulis mahabbah menurut al-Ghazali itu memiliki relasi kuat dengan Pancasila sebagai ideologi Negara. Dengan demikian, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis mencoba menganalisisnya dengan metode tematik dan pendekatan ilmu tasawuf. Selain itu, mengingat artikel ini fokus pada studi Pustaka, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi.

Terkait dengan artikel ini, sebenarnya cukup banyak penelitian yang mengulas seputar mahabbah, kepakaran Imam al-Ghazali, serta yang berkaitan dengan Pancasila. Namun, penelitian yang secara spesifik membahas pemahaman al-Ghazali tentang mahabbah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31 tampaknya masih belum pernah dilakukan secara sistematis. Bahkan, belum pernah ada penelitian secara komprehensif ketika mahabbah dalam tinjauan al-Ghazali dikorelasikan dengan Pancasila sebagai Ideologi Negara.

Adapun penelitian nyaris sama yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan Mujetaba Mustafa dengan judul Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i). Penelitian ini menunjukkan bahwa makna mahabbah dalam al-Qur'an dipahami bukan hanya sekadar ungkapan pujian kepada yang dicintai, tetapi termanifestasi berupa sikap dan akhlak mulia dalam kebiasaan diri, sikap sosial, dan karakter yang mengundang cinta Allah (Mustafa, 2020, hal. 41-53). Penelitian ini sama sekali tidak membahas secara spesifik mahabbah pada QS. Ali 'Imran [3]: 31 dalam pandangan al-Ghazali.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Fadilla Cahya Ramadhanty dengan judul Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Kitab Ihya Ulumddin Karya al-Ghazali dan Relevansinya dengan Konteks Kekinian. Sesuai dengan judulnya, Fadilla mengungkap makna mahabbah menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin, di mana mahabbah merupakan sebuah rasa di dalam hati yang selalu melekat pada kaum Mukmin. Bila hati digunakan untuk menyintai Allah maka Allah-pun akan memberinya balasan cinta pula. Mahabbah ini tidak mungkin lahir jika tidak disertai ma'rifah dan idrak, karena munculnya cinta tanpa mengenal terlebih dahulu sangat mustahil terjadi (Fadilla, 2021). Tentu saja, skripsi ini berbeda dengan yang akan dikaji penulis, mengingat fokus kajian dari Fadillah adalah kitab Ihya Ulumuddin, sementara dari penulis adalah kitab Mukasyafat al-Qulub.

Kemudian penelitian dengan judul Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali karya Ahmad Zaini. Artikel ini mengupas ketokohan Imam al-Ghazali dalam bidang ilmu tasawuf. Dalam pembahasannya, Zaini sama sekali tidak menyinggung persoalan mahabbah dalam kitab Mukasyafat al-Qulub. Zaini hanya mengungkap pemikiran al-Ghazali yang terbagi menjadi tiga. Pertama, tentang maqamat (jenjang), di antaranya seperti taubat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan ma'rifat. Kedua, qalbu sebagai sarana ma'rifat bagi seorang sufi, bukan perasaan dan juga bukan akal. Ketiga, tentang manusia yang dipilah ke dalam tiga golongan, yaitu; kaum awam, kaum pilihan (khawas), dan kaum ahli debat (ahl al-jadl) (Zaini, 2016, hal. 146-159).

Masih berkaitan dengan kepakaran al-Ghazali, yaitu artikel dengan judul Imam Al-Ghazali: Pemikiran Hukum Ekonomi Islam Abad ke 5 H/11 M karya Hamdan Firmansyah. Tampak jelas dalam judul penelitian ini, bahwa Hamdan ingin menunjukkan bahwa al-Ghazali juga merupakan ulama yang ahli dalam bidang ekonomi (Hamdan, 2018, hal. 112-123). Selain itu, masih banyak artikel yang

menunjukkan kepakaran al-Ghazali dalam bidang ilmu tertentu, seperti tentang Pendidikan (Fitriyanti, 2021, hal. 183-195), amar ma'ruf nahi munkar (Mun'im, 2022, hal. 135-154), ataupun Filsafat (Noer, 2015, hal. 73-82). Beberapa penelitian terkait kepakaran al-Ghazali tersebut juga sama sekali tidak membahas tentang mahabbah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31 dari kitab Mukasyafat al-Qulub.

Sedangkan penelitian yang mengupas tentang Pancasila, sebenarnya juga sudah banyak dilakukan, seperti yang ditulis oleh Puji Ayu Handayani dkk (Handayani, 2021, hal. 6-12), Sudharmono (Sudharmono, 1995, hal. 1-10), Amalia Rizki Nurhikmah dkk (Amalia, 2021, hal. 56-69), Rian Sucipto (Rian, 2022, hal. 39-50), dan Silvia Maudy Rakhmawati (Silvia, 2022, hal. 7-19). Namun, keseluruhan pembahasan tentang Pancasila yang dipaparkan para penulis tersebut juga tidak mengungkit korelasi Pancasila dengan mahabbah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31, apalagi dengan fokus kajian pada pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Mukasyafat al-Qulub. Mereka dengan masing-masing judul yang diusungnya membahas seputar implementasi Pancasila sebagai dasar Negara, Pancasila sebagai ideologi terbuka, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, penelitian yang dikaji penulis ini termasuk penelitian pertama dan terbaru yang pernah dilakukan, sehingga masih ada celah untuk melengkapi kajian tentang keilmuan al-Qur'an dan tafsir (analisis QS. Ali 'Imran [3]: 31) serta ilmu tasawuf (pemikiran al-Ghazali tentang mahabbah). Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bukti bahwa Pancasila sebagai ideologi Negara memiliki korelasi dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang mahabbah (cinta) dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31. Meski Imam al-Ghazali telah wafat sekian ratus tahun yang lalu, namun kontribusi pemikiran tentang mahabbahnya selaras dengan Pancasila yang dijadikan landasan di Negara Indonesia.

Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Nama lengkap tokoh tasawuf ini adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir di daerah Ghazalah, Thus, Khurasan, suatu tempat yang terletak perkiraan sepuluh mil dari Naisabur, Persia, pada abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Sejak masa kecil, al-Ghazali sudah berkecimpung dalam dunia tasawuf. Ia pertama kali mendalami ilmu agama di kota Thus, kemudian melanjutkan di kota Jurjan, dan terakhir belajar pada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini di Naisabur hingga tahun 478 H/1085 M. Al-Ghazali wafat di kota kelahirannya, Thus,

pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M), sedangkan usianya 55 tahun (Zaini, 2016, hal. 150).

Dari tinjauan sosio-kultural, al-Ghazali lahir dan tumbuh pada masa kemunduran Bani 'Abbasiyyah. Pada saat itu, ia dihadapkan pada empat kelompok besar, yaitu para filosof yang lebih mengutamakan rasio, fuqaha' yang lebih memfokuskan ranah hukum lahiriyah, golongan sufi dengan suluk, ahwal dan maqam-nya, dan para mutakalimun yang mengutamakan diskursus ketuhanan dengan kacamata rasional dan filsafat (Rohayati, 2007, h. 161-180). Empat faktor keilmuan yang sedang berkembang itulah yang menghantarkan al-Ghazali lebih semangat untuk mendalami seluruh ilmu yang sedang berkembang saat itu.

Al-Ghazali merupakan ulama pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar Hujjatul Islam (bukti kebenaran Islam) dan Zainuddin (perhiasan agama). Di zaman hidupnya, al-Ghazali cukup familiar sebagai ulama yang ahli ketuhanan dan tokoh filosof besar. Di samping itu, ia juga populer sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang pada masa itu bisa dibilang kurang berkembang, sehingga karyanya kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dijadikan rujukan oleh dunia Islam sampai saat ini (Mahali, 1984, hal. 1).

Ayah al-Ghazali adalah seorang wara' yang saleh dan hidup dengan sederhana. Sikap sederhana itu dinilai dari kebiasaan yang hanya mau makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaan sehari-harinya sebagai pemintal dan penjual wol. Konon, di sela-sela waktu senggangnya, sang ayah selalu mendatangi kajian-kajian keislaman dari para ulama dan tokoh-tokoh agama di berbagai majelis untuk mendapat nasihat-nasihatnya. Ia sangat antusias dalam memberi sesuatu yang dimiliki kepada para ulama yang didekati sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai seorang ayah yang dekat dan mencintai ulama, ia berharap anaknya kelak bisa menjadi ulama yang ahli agama serta dapat memberikan nasihat kepada banyak umat (Rijal, 2003, hal. 50).

Di samping memperoleh pelajaran dari ayahnya, al-Ghazali juga diarahkan langsung oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya. Kepada seorang sufi tersebut, al-Ghazali belajar banyak tentang ilmu tasawuf dan kehidupan sufi, menerima pelajaran berkaitan ilmu al-Qur'an dan hadis, serta menghafal syair-syair. Beberapa ilmu yang didapat di Thus, tampaknya kurang cukup membekali bagi al-Ghazali. Untuk itu, ia melanjutkan belajar dengan pergi ke Naisabur. Di sana, al-Ghazali menekuni beragam ilmu yang sangat masyhur pada zaman itu, seperti mazhab fikih, ilmu ushul fiqih, ilmu

kalam, ilmu manthiq, mempelajari filsafat, dan berbagai ilmu lainnya kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini. (Lilis, 2001, hal. 261).

Karena kelebihan berpikir yang sangat brilian, mempunyai pandangan yang tepat dan memiliki hafalan yang kuat, al-Ghazali berhasil membuah karya pertama dari hasil keseriusannya dalam belajar ilmu fikih, yaitu al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul. Setelah gurunya, imam al-Juwaini, wafat tahun 478 H, al-Ghazali kemudian keluar dari Naisabur dengan tujuan pergi ke Mu'askar dan bertemu dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk. Al-Ghazali bermukim di kota Mu'askar ini sampai berusia 34 tahun. Karena kejeniusan al-Ghazali yang hampir di semua bidang keilmuan, khususnya tentang teologi, maka Nizam al-Mulk menganugerahinya gelar "guru besar" teologi dan menjadikannya "rektor" di perguruan tinggi Nizamiyyah di Baghdad. Pelantikan rektor al-Ghazali itu berkisar pada tahun 484 H/Julai 1091 M. (Zaini, 2016, hal. 151).

Sangat wajar jika al-Ghazali diberi gelar penghormatan guru besar oleh Nizam al-Mulk. Selain alasan karena al-Ghazali merupakan sosok yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, juga karena ia sangat produktif dalam menulis karya ilmiah. Hal itu terbukti dari masyhurnya karya-karya yang berhasil dituliskannya yang bertahan sampai saat ini, di antaranya: Maqhasid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Miyar al-Ilmi, Ihya' Ulumuddin, al-Munqiz min al-Dhalal al-Ma'arif al-Aqliyah, Miskiyat al-Anwar, Minhaj al-Abidin, al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Ayyuha al-Walad, al-Musyasyfa Ilham al-Awwam an-'ilm al-Kalam, Mizan al-Amal, Akhlak al-Abras wa al-Najah min al-Asyhar, al-Syar Ulumuddin, al-Washit, al-Wajiz, al-Zariyah Ila' Makarim al-Syahi'ah, al-Hibr al-Masbuq fi Nashihah al-Mulk, al-Mankhul min Ta'liqah al-Ushul, Syifa' al-Qalil fi Bayan al-Syaban wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'wil, Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam, al-Ikhtishas fi al-'Itishad, Yaqut al-Ta'wil, dan Mukasyafat al-Qulub (Hasyim, 2011, hal. 155).

Dengan demikian, tampak jelas bahwa Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menulis karya ilmiah. Berbagai karya telah berhasil dibuatnya sesuai dengan kapasitas ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Tidak heran jika al-Ghazali sangat familiar sebagai ulama yang mahir dalam bidang ilmu fiqh dan berpandangan ilmu tasawuf. Itu terungkap dari sekian banyak karya tulis al-Ghazali di atas, seperti tentang tasawuf, filsafat, Bahasa (mantiq), fiqh, ushul fiqh, akhlak dan bahkan tentang pendidikan.

Sekilas tentang Kitab Mukasyafat al-Qulub

Kitab Mukasyafat al-Qulub merupakan salah satu karya Imam al-Ghazali yang mengulas seputar ilmu tasawuf. Kitab ini banyak berisi tentang beragam ilmu yang berkaitan dengan moralitas dan akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang ketika menjalani kehidupan, baik yang berhubungan langsung dengan Allah (Hablun Minallah) maupun dengan sesama manusia (Hablun Minannas). Dalam kitab ini juga terpapar banyak sumber dalil yang digunakan al-Ghazali dalam menerangkan tema khusus yang menjadi kajian topiknya.

Dilihat dari nama kitabnya 'Mukasyafat al-Qulub', kitab ini ditulis al-Ghazali secara sengaja seputar hal ikhwal tentang qalbu (hati). Tentu saja, tujuan utama disusunnya kitab ini agar qalbu manusia menjadi sehat dan terbebas dari segala macam pencemaran yang dapat membuatnya menjadi sakit. Qalbu sendiri merupakan bagian paling urgen yang dimiliki oleh tubuh manusia, posisinya seakan bagaikan kepala dari anggota tubuh manusia. Apabila ia sehat maka menjadi sehat pula semua anggota tubuhnya. Sebaliknya, apabila ia sakit maka akan menjadi sakit semua anggota tubuh yang dimilikinya. Al-Ghazali menawarkan resep agar qalbu bisa menjadi terang nan cemerlang dalam Mukasyafat al-Qulub itu, di antaranya dengan selalu taat kepada Allah dan memalingkannya dari keinginan hawa nafsu.

Penulisan kitab Mukasyafat al-Qulub diawali dengan kata pengantar, biografi Imam al-Ghazali selaku penulis, dan daftar isi yang mencakup seratus sebelas bab. Pembahasan tentang mahabbah yang akan menjadi fokus kajian penulis sendiri terletak pada bab kesembilan yang berurutan diikuti kajian bab 'rindu' dan bab 'taat mencintai Allah dan Rasul-Nya'. Dengan metode dan gaya tulisannya yang asyik, kitab ini mampu memberikan dampak yang signifikan karena pembaca lebih paham dan mudah mencernanya. Sekalipun pembahasannya adalah terkait akhlak dan tasawuf, karena kejeniusan al-Ghazali tersebut membuatnya lebih membumi dan disenangi banyak kalangan.

Pemahaman Imam al-Ghazali tentang Mahabbah dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31

Secara Bahasa, kata mahabbah berasal dari kata ahabba-yuhibbu-mahabbatan yang berarti 'sangat mencintai, kecintaan, atau cinta yang mendalam' (Yunus, 1990, hal.

96). Menurut al-Ashfahani, mahabbah diartikan sebagai suatu keinginan terhadap sesuatu yang dianggap baik, dan itu terbagi menjadi tiga macam. Pertama, mahabbah kenikmatan (ladzat), seperti perasaan cintanya laki-laki kepada perempuan. Kedua, mahabbah keutamaan (fadhl), seperti cintanya ahli ilmu saat mencari dan mentransfer ilmu. Ketiga, mahabbah seorang hamba yang cinta akan kebebasan (al-Ashfahani, t.th, hal. 105).

Al-Ghazali menyepakati penjelasan al-Ashfahani yang pertama di atas, dengan mendefinisikan mahabbah sebagai preferensi watak pada sesuatu karena dianggap cukup nikmat baginya. Jika kenikmatan yang dirasakan semakin bertambah, bagi al-Ghazali, maka rasa cinta yang dimiliki akan semakin mendalam. Hal ini sebagaimana mata yang kenikmatannya terletak pada penglihatan, nikmat telinga yang terpusat pada pendengaran, dan nikmat alat penciuman yang terdapat pada terciumnya bau yang baik. Begitu pula dengan semua panca indera lainnya, jika kenikmatan yang dirasakan selaras dengannya, maka sudah pasti juga akan mencintainya (al-Ghazali, t.th, Juz IV, hal. 288).

Jika dicermati secara seksama, sebenarnya cukup banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang mahabbah. Dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an, kata padanan mahabbah dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 83 kali di dalam al-Qur'an (al-Baqi, t.th, hal. 191-193). Dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang mahabbah itu, semuanya mengacu pada makna 'cinta' dengan ragam konteks pembahasannya (Mustafa, 2020, hal. 46-47). Salah satu ayat yang berbicara tentang mahabbah, antara lain disebutkan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31 berikut ini:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Memahami ayat ini, al-Ghazali mengawalinya dengan menyebutkan Asbab al-Nuzul yang terjadi pada Rasulullah ketika mendakwahkan Islam. Pada saat itu, Rasulullah menyeru Ka'b bin al-Asyraf dan gerombolannya untuk memeluk agama Islam, namun mereka menjawab; "Kedudukan kami sama dengan anak-anak Allah, dan sungguh kami lebih dicintai oleh Allah." Maka Allah menurunkan kepada Nabi-Nya, "Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah Aku" yakni ikutilah agamaku (Islam), karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk menyampaikan risalah-Nya kepadamu dan sebagai hujjah dari-Nya kepadamu

“nisacaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (al-Ghazali, t.th, hal. 24-25).

Selain itu, al-Ghazali juga mencantumkan riwayat Asbab al-Nuzul dari al-Hasan al-Bashri, bahwa dahulu di masa Rasulullah SAW ada suatu yang berkata, “Hai Muhammad, sesungguhnya kami benar-benar mencintai Tuhan Kami.” Maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut (al-Ghazali, t.th, hal. 30).

Menafsirkan ayat di atas, al-Ghazali menjelaskan tanda kecintaan kaum Mukmin kepada Allah adalah mereka senantiasa menaati segala perintah-Nya dan lebih memprioritaskan ketaatan demi meraih ridha-Nya. Sementara tanda kecintaan Allah kepada kaum Mukmin termanifestasi dalam bentuk pemberian pujian dan pahala, ampunan dan rahmat-Nya kepada mereka berkat rahmat, pemeliharaan, dan taufik dari-Nya. Bagi al-Ghazali, dinyatakan sebagai pendusta manakala ada seseorang yang mengaku cinta kepada Allah tetapi ia masih tetap mengeluh karena tertimpa musibah dalam hidupnya. Begitu pula layak disebut sebagai pendusta, yaitu mereka yang mengaku cinta Nabi Muhammad SAW tetapi tidak mencintai ulama dan orang-orang fakir (al-Ghazali, t.th, hal. 25).

Dalam memahami ayat di atas, al-Ghazali menekankan bahwa mahabbah (cinta) terhadap Allah juga harus direalisasikan dengan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Hal itu terbukti dengan dua kisah yang dijelaskan al-Ghazali, di mana substansinya menganjurkan umat Islam untuk senantiasa bershalawat kepada Nabi, yaitu: Pertama, disebutkan bahwa pernah ada seorang laki-laki bertemu dengan sesosok orang yang penampilannya sangat buruk di daerah pedalaman, lalu laki-laki itu bertanya, “Siapakah kamu?” Ia menjawab: “Aku adalah amalmu yang buruk.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Lalu bagaimanakah cara selamat darimu.” Ia menjawab, “Banyak membaca shalawat untuk Nabi SAW sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis, ‘Bacaan shalawat untukku akan menjadi cahaya yang menerangi jalan pelakunya di atas shirat. Barang siapa yang membaca shalawat untukku pada hari Jum’at sebanyak delapan puluh kali, niscaya Allah akan memberikan ampunan dosa delapan puluh tahun.’”

Kedua, dikisahkan bahwa dahulu ada seorang laki-laki yang lalai tidak pernah membaca shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Lalu di suatu malam ia bersua dengan Nabi dalam mimpinya, sedangkan Nabi tidak mau menoleh kepadanya. Maka laki-laki itu bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau murka kepadaku?” Beliau menjawab, “Tidak”. Ia bertanya, “Lalu mengapa engkau tidak mau memandang

kepadaku. “Beliau SAW menjawab, “Karena aku tidak mengenalmu”. Ia bertanya, “Bagaimana engkau tidak mengenalku, padahal diriku adalah salah seorang dari umatmu, dan para ulama telah meriwayatkan bahwa engkau lebih mengenal umatmu daripada seorang ibu kepada anaknya.” Nabi SAW menjawab, “Mereka benar, namun engkau tidak pernah membaca shalawat untukku, padahal pengenalku terhadap umatku sesuai dengan kadar bacaan shalawat masing-masing dari mereka untukku.” Kemudian laki-laki itu terbangun dari tidurnya, lalu ia mengharuskan dirinya membaca shalawat atas Nabi setiap harinya sebanyak seratus kali, dan ia melakukannya. Sesudah itu ia bertemu dengan Nabi dalam mimpinya yang bersabda kepadanya, “Sekarang aku mengenalmu, dan aku akan memberikan syafaatku untukmu” (al-Ghazali, t.th, hal. 24).

Dari dua kisah tersebut, al-Ghazali menegaskan bahwa bentuk rasa cinta kepada Rasulullah adalah dengan bershalawat kepadanya. Hal itu juga merupakan bentuk manifestasi dari rasa cintanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, bagi al-Ghazali, belum bisa dikatakan mahabbah kepada Allah manakala umat Islam belum bershalawat kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. Tentu saja, pelafazan shalawat yang diucapkan para hamba-Nya itu juga merupakan bukti atas kecintaannya terhadap Rasulullah SAW.

Lebih lanjut, untuk memperkuat pemahaman mahabbah selaras dengan QS. Ali ‘Imran [3]: 31 di atas, al-Ghazali mengutip bait-bait syair yang dikumandangkan Rabi’ah al-‘Adawiyah, yaitu:

تَعْصِي الْإِلَهَ وَأَنْتَ تُظْهِرُ حُبَّهُ * هَذَا لِعُمْرِي فِي الْقِيَّاسِ يَبِينُ

“Kamu tetap durhaka terhadap Tuhamu, padahal kamu mengaku cinta kepada-Nya. Demi usiaku, hal ini menurut analogi cukup aneh.”

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَانِقًا لَأَطَعْتَهُ * إِنَّ الْمُجِبَّ لِمَنْ يُجِبُّ مُطِيعٌ

“Seandainya cintamu benar, tentulah kamu menaati-Nya. Sesungguhnya orang yang jatuh cinta itu selalu menaati orang yang dicintainya.”

Berkaitan dengan syair tersebut, al-Ghazali memberi konklusi bahwa tanda kecintaan seseorang ditandai dengan selalu menaati apa yang disukai oleh kekasihnya dan menjauhi apa yang tidak disukai olehnya. Jika seseorang mengaku cinta kepada Allah, sudah seyogianya ia juga menaati apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa

yang dilarang oleh-Nya. Al-Ghazali menerangkan lebih jauh dengan memberikan analogi, bahwa konon hewan unta bila sedang dimabuk rindu tidak mau menyantap pakannya selama empat puluh hari, meskipun membawa beban berkali-kali lipat dari kebiasaannya. Demikian pula pada seseorang yang dalam hatinya teringat kepada kekasih yang dicintainya, tentu saja ia tidak suka makan dan tidak mempedulikan beban berat yang dibawanya karena rindu kepada kekasih yang dicintainya (al-Ghazali, t.th, hal. 25).

Jika karakter hewan unta memang seperti yang disebutkan di atas, yaitu rela meninggalkan kesenangannya dan tidak mempedulikan beban berat yang dipikulnya demi kekasih yang dicintainya, maka al-Ghazali mempertanyakan umat Islam apakah siap meninggalkan kesenangan yang diharamkan oleh Allah, meninggalkan makan dan minum karena Allah, dan memikul beban berat demi memperoleh ridha-Nya. Jika saja umat Islam tidak mau melakukan perintah-perintah yang memang sudah digariskan oleh Allah, berarti mereka hanya sekadar mengkalim cinta kepada Allah hanya sebutan belaka tanpa makna, tidak memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat, dan tidak berguna dihadapan makhluk terlebih lagi dihadapan Allah SWT (al-Ghazali, t.th, hal. 25).

Oleh karena itu, sudah seharusnya umat Islam menumbuh dan menambah rasa cinta kepada Allah. Sekurangnya ada dua sebab yang ditawarkan al-Ghazali agar bisa menambah rasa cinta kepada-Nya. Pertama, mengosongkan hati dari selain Allah SWT. Sebab sebagaimana suatu wadah, jika dikosongkan dari segala hal, maka akan semakin luas bagian yang dapat digunakan. Dengan demikian, salah satu cara mengosongkan diri dari selain-Nya adalah dengan memutuskan hubungan dengan dunia. Kedua, penanaman secara kuat dalam hati akan pengetahuan terhadap Allah SWT. Untuk bagian pertama dapat diibaratkan dengan membersihkan tanah dari duri dan rumput. Sedangkan bagian kedua ini diibaratkan dengan menabur benih ke tanah agar tumbuh, lalu melahirkan pohon ma'rifah, yaitu kata-kata yang baik (al-Ghazali, t.th, hal. 289-290).

Dari penjelasan singkat di atas, dapat dimengerti bahwa pengertian mahabbah kepada Allah berarti sebuah dorongan untuk melakukan ketaatan dan menuntut seseorang untuk mengikuti Rasulullah dalam ibadahnya serta anjuran untuk menaatinya. Tentu saja, semua harus dilakukan secara totalitas dan niat yang tulus, karena dalam bentuk bagaimanapun, sesuatu yang didasari rasa cinta sudah pasti akan

mudah untuk mencapainya. Tidak heran jika Allah memberi syarat siapapun yang mencintai-Nya, juga harus mencintai Rasul-Nya, karena Rasul sendiri telah memberi lampu hijau agar mencintainya dengan cara menghidupkan sunnahnya, sebagaimana dalam hadis:

مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

“Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku berarti ia mencintaiku, dan barangsiapa yang mencintaiku, kelak di hari kiamat nanti ia akan bersamaku di dalam surga” (al-Tirmidzi, Juz V, Hadis no. 2678).

Relasi Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Mahabbah dengan Pancasila sebagai Ideologi Negara

Pandangan al-Ghazali tentang mahabbah berdasarkan QS. Ali ‘Imran [3]: 31 di atas, yakni mendalamkan rasa cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah dengan cara bershalawat kepadanya, sejatinya telah mengandung relasi kuat dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara, khususnya sila yang pertama. Pancasila sendiri secara sistematis disampaikan pertama kali oleh Ir. Soekarno pada saat sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945. Pada saat itu, Ir. Soekarno menyatakan bahwa Pancasila adalah suatu fundamen, filsafat, dan pikiran mendalam, yang merupakan pedoman atau landasan bagi negara merdeka yang hendak didirikan (Modul CPNS, hal. 12).

Pancasila sendiri mengandung lima arti mendasar atau lima asas, yaitu nama dari dasar negara republik Indonesia. Istilah Pancasila ini sudah diketahui sejak zaman Majapahit, yakni pada abad XIV yang termaktub dalam buku “Nagara Kertagama” karangan Mpu Tantular. Dalam buku tersebut, selain mengandung arti “berbatu sendi yang lima” (dari bahasa Sansekerta), pancasila juga mempunyai arti “pelaksanaan kesusilaan yang lima”, antara lain: (1) larangan untuk melakukan kekerasan; (2) larangan untuk mencuri; (3) larangan untuk berjiwa dengki; (4) larangan untuk berbohong; dan (5) larangan untuk mabuk-mabukan dan meminum minuman keras atau obat-obatan terlarang (Handayani, 2021, hal. 8).

Secara hakikat, Pancasila sebagai ideologi terbuka pertama kali dikemukakan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1985, dan itu dilakukan berulang kali pada tahun-tahun berikutnya. Dalam beberapa kesempatan itu, Bung Karno menegaskan bahwa Pancasila sebagai ideologi terbuka harus terus dikembangkan secara kreatif dan dinamis, agar mampu menjawab kemajuan dan tantangan zaman (Sudharmono, 1995, hal. 1). Adanya keragaman bangsa Indonesia dan pengalaman yang sama sebagai bangsa terjajah, menjadi faktor lain mengapa Pancasila layak dijadikan landasan bersama bagi tonggak dan harapan berdirinya negara Indonesia merdeka (Modul CPNS, hal. 12).

Pancasila sebagai ideologi negara dipahami sebagai pondasi negara sekaligus pegangan bangsa Indonesia sehingga mempunyai Ideologi dan menjadi pondasi yang kokoh tanpa bisa diusik oleh bangsa-bangsa lain. Adapun arti Pancasila sebagai dasar negara, artinya: Pancasila merupakan sebuah pedoman dan pijakan utama bagi bangsa Indonesia dalam melakukan segala aktivitas bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di samping itu, Pancasila juga merupakan titik pusat dari segala sumber hukum di Indonesia yang mengandung nilai-nilai khas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup, artinya: Pancasila adalah sebuah landasan fundamental dalam memberikan petunjuk bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan segala bentuk aktivitas berdasarkan nilai-nilai moral, religius dan kebudayaan dalam rangka menuntaskan segala macam problema secara tepat (Handayani, 2021, hal. 8).

Adapun teks Pancasila yang disepakati dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 adalah: 1) Ketuhanan yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Determinasi fungsi dari sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah: kehidupan bernegara bagi bangsa Indonesia berdasarkan pada ketuhanan yang maha esa. Negara menjamin setiap warganya untuk memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing, serta memberikan toleransi dari setiap umat beragama. Di samping itu, Negara juga memberikan kebebasan bagi warga negaranya untuk menganut setiap agama yang ada di Indonesia.

Selanjutnya, determinasi yang menunjukkan fungsi dari sila kedua, yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, adalah: adanya pengakuan negara terhadap hak setiap warga untuk menentukan nasibnya sendiri, negara menghendaki agar warga

negara Indonesia tidak bertindak sewenang-wenang kepada sesama manusia sebagai manifestasi dari sifat bangsa yang berbudaya tinggi. Hal itu merupakan sebuah jaminan kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan serta berkewajiban untuk menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang ada bagi setiap warga negaranya.

Determinasi yang menunjukkan fungsi dari sila ketiga, atau Persatuan Indonesia, yaitu: perlindungan negara terhadap semua bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, negara mengatasi segala paham golongan dan segala paham perseorangan, serta pengakuan negara terhadap kebhinnekaan dari bangsa Indonesia dan negaranya.

Adapun determinasi yang menunjukkan fungsi dari sila keempat, atau Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, adalah: implementasi kedaulatan dalam bernegara yang berada di tangan rakyat dan dilakukan oleh MPR, penerapan asas musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan segala keputusan dalam negara Indonesia, dan baru bisa menggunakan pungutan suara terbanyak jika hal tersebut tidak dapat dilakukan dan dilaksanakan. Jaminan bahwa setiap warga negara bisa memperoleh keadilan yang sama, sebagai formulasi negara hukum, dan bukan berdasarkan pada kekuasaan, serta penyelenggaraan kehidupan yang didasarkan atas konstitusi dan tidak bersifat absolut.

Sementara determinasi yang menunjukkan fungsi dari sila kelima, yakni Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, adalah: negara menghendaki agar perekonomian Indonesia berdasarkan atas asas kekeluargaan, penguasaan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara serta menguasai hajat hidup orang banyak oleh negara, negara menghendaki agar kekayaan alam yang ada dalam Indonesia bisa digunakan untuk kemakmuran semua rakyatnya. Negara Indonesia juga menghendaki agar setiap warga negaranya mendapatkan perlakuan yang sangat adil di segala kehidupan, baik itu secara material maupun spiritual. Indonesia juga menghendaki agar warga negaranya memperoleh pendidikan dan pengajaran secara maksimal dan menyeluruh (Handayani, 2021, hal. 9).

Dari determinasi yang menunjukkan fungsi lima sila di atas, menurut penulis, mengandung relasi dengan mahabbah yang dipaparkan al-Ghazali dalam kitab Mukasyafat al-Qulub. Penulis berasumsi bahwa lima sila yang telah disepakati lahir

tanggal 1 Juni 1945 ini, seluruhnya tidak bisa dijalankan secara terpisah dan terpusat pada sila yang pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagaimana tertuang dalam Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara, salah satu indikator setia pada Pancasila sebagai ideologi Negara adalah dengan menerapkan sikap mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Modul CPNS, hal. 28).

Mengacu pada bentuk aksi dari sila yang pertama, dapat dilakukan dengan cara menjalankan segala perintah agama seperti mengerjakan shalat dan berbakti kepada orang tua, meninggalkan segala hal yang dilarang seperti berbuat judi, zina, mencuri, dan lain sebagainya, serta melakukan hal-hal yang disunahkan seperti membantu terhadap sesama dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan rela melakukan sesuatu secara maksimal apa yang diperintahkan dan yang dianjurkan, serta meninggalkan sesuatu yang dilarang Allah secara tulus dan ikhlas, bisa dipastikan bahwa hal itu didasari rasa mahabbah kepada Allah SWT.

Bagi penulis, sila kedua hingga kelima telah tercermin dalam sila pertama, dengan dasar bahwa sila Ketuhanan yang Maha Esa dengan bentuk aksi menjalankan segala perintah agama, meninggalkan segala hal yang dilarang, serta melakukan hal-hal yang disunahkan, telah menjadi dasar tercapainya sikap manusia yang berlaku adil dan beradab, mereka bisa dengan mudah mewujudkan kerukunan dan persatuan, mencetuskan setiap problema berdasarkan musyawarah, serta meraih keadilan yang bersifat sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari sini cukup jelas, bahwa eksistensi mahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya dalam diri seseorang, telah termanifestasi pada seluruh determinasi fungsi Pancasila sebagai Ideologi Negara. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika penulis memberi konklusi tentang konsep mahabbah al-Ghazali dalam QS. Ali 'Imran [3]: 31, mengandung relasi kuat dengan Pancasila sebagai ideologi Negara, khususnya sila pertama yang menjadi titik pusat dari serangkaian determinasi fungsi sila-sila yang lainnya.

Simpulan

Dari penjelasan yang cukup singkat di atas, artikel ini menghasilkan temuan sebagai berikut: pertama, mahabbah dalam pandangan al-Ghazali berdasarkan QS. Ali 'Imran [3]: 31 adalah perasaan cinta kepada Allah yang dibuktikan dengan menaati segala perintah-Nya dan lebih memprioritaskan ketaatan demi meraih ridha-Nya. Tidak

sempurna kecintaan kepada Allah SWT manakala belum cinta juga kepada Nabi Muhammad SAW dengan dibuktikan selalu bershalawat kepadanya.

Kedua, pemahaman al-Ghazali tentang *mahabbah* itu mengandung relasi kuat dengan Pancasila sebagai ideologi Negara, khususnya sila pertama yaitu 'ketuhanan yang maha esa'. Bentuk aksi dari sila pertama ini, sebagaimana tertuang dalam *Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara*, dapat dilakukan dengan cara menjalankan segala perintah agama, meninggalkan segala hal yang dilarang, dan melakukan hal-hal yang disunahkan. Dengan demikian, cukup kuat bukti relasi antara *mahabbah* menurut al-Ghazali dengan Pancasila sebagai ideologi negara, bahwa umat Islam yang melakukan perintah dan anjuran agama itu didasari rasa *mahabbah* kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, hasil dari kesimpulan artikel ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang serupa, baik yang berkaitan dengan *mahabbah*, kepakaran imam al-Ghazali, ataupun tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara. Dengan semakin banyaknya penelitian tema serupa yang dilakukan, tidak menutup kemungkinan bisa mendapatkan kesimpulan yang berbeda jika metode dan pendekatan yang digunakan juga berbeda.

Referensi

- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain al-Raghib. (t.th). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. (t.th). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub Mishriyah, t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (2003). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Abu Fajar al-Qolami. Surabaya: Gitamedia Press.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (t.th). *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-'Ulum.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (t.th). *Mukasyafat al-Qulub al-Muqarrib ila 'Allam al-Ghuyub*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah.

- Damis, Rahmi. (2010). Al-Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir), Ringkasan Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Firmansyah, Hamdan. (2018). Imam Al-Ghazali: Pemikiran Hukum Ekonomi Islam Abad ke 5 H/11 M, *Jurnal Tahkim*, Vol. XIV, No. 1.
- Handayani, Puji Ayu & Dewi, Dinie Anggraeni. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1.
- Mahali, A. Mudjab. (1984). Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali. BPFE: Yogyakarta.
- Mun'im, Zainul. (2022). Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sidogiri, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 07, Nomor 02, 2021.
- Mustafa, Mujetaba. (2020). Konsep Mahabbah Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i), *Jurnal al-Asas*, Vol. IV, No. 1.
- Modul Pelatihan Dasar CPNS. Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Bela Negara, (Lembaga Administrasi Negara).
- Nasution, Hasyim. (2011). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noer, M. Fadholi. (2015). Pemikiran Al Ghazali Tentang Ilmu Dan Epistemologi Dalam Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Saintika Islamica*, Vol. 2, No. 2.
- Nurhasanah, Lilis Romdon dan Gumati, Redmon Windu. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Nurhikmah, Amalia Rizki dan Nugrahaningtyas, Nicki. (2021). Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, *Jurnal Pancasila*, Vol. 2, No. 2.
- Rakhmawati, Silvia Maudy. (2022). Nrimo Ing Pandum dan Etos Keja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, *Jurnal Pancasila*, Vol. 3, No. 1.
- Ramadhanty, Fadilla Cahya. (2021). Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Kitab Ihya Ulumddin Karya al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Konteks Kekinian, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rijal, A. Syamsul. (2003). Bersama Al-Ghazali Memahami Filosof Alam, (Upaya Meneguhkan Keimanan). Arruzz: Yogyakarta.
- Rohayati, Enok. (2007). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam, *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 31, No. 1.
- Sanuhung, Fitriyani. dkk. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia, *JRTIE: Journal Of Research and Thought on Islamic Education*, Vol. 4, No. 2.

- Sucipto, Rian. (2022). Pembentukan Karakter Anti Korupsi Berlandaskan Ideologi Pancasila, *Jurnal Pancasila*, Vol. 3, No. 1.
- Sudharmono. (1995). Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka, *Jurnal Filsafat Seri Agustus*.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaini, Ahmad. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 2, Nomor 1.